

Abstrak

Korea Utara merupakan sebuah negara sosialis, yang secara geografis dan politis, rawan terhadap krisis pangan. Memasuki awal tahun 1990an, Korea Utara dihadapkan pada sebuah krisis ekonomi yang diikuti dengan serangkaian bencana alam yang menyebabkan terjadinya bencana kelaparan dan kematian sekitar 5% penduduk Korea Utara. Untuk mengatasi masalah tersebut, pada tahun 1995, Pemerintah Korea Utara meminta bantuan pangan dari WFP dan masyarakat internasional. Meskipun Korea Utara telah banyak menerima bantuan pangan, sebuah hasil survey menunjukkan bahwa pada tahun 2003, *Global Hunger Index* (GHI) Korea Utara hanya mengalami peningkatan sekitar 3 % dibanding tahun 1997, dari 20,91 pada tahun 1997 menjadi 20,33 pada tahun 2003. Berawal dari latar belakang masalah tersebut, penelitian ini mencoba menganalisa bagaimana efektivitas bantuan pangan WFP dalam meningkatkan ketahanan pangan di Korea Utara.

Untuk menjelaskan permasalahan tersebut, penulis menggunakan konsep ketahanan pangan dan bantuan pangan yang dikaitkan dengan kerangka pemikiran Barrett (2001 dan 2006), Amartya Sen (1981) dan pendekatan kualitas gizi. Sehingga penulis dapat menarik sebuah hipotesis bahwa bantuan pangan WFP kurang efektif dalam meningkatkan ketahanan pangan Korea Utara karena hanya mampu memaksimalkan pemanfaatan pangan, namun tidak mampu menjaga stabilitas persediaan dan akses pangan. Penelitian ini mampu memberikan sebuah gambaran tentang efektivitas bantuan pangan terhadap ketahanan pangan di sebuah negara sosialis yang tengah dilanda krisis, seperti Korea Utara.

Kata kunci: *Bantuan Pangan, Ketahanan Pangan, WFP, Korea Utara*